

# OPTIMALISASI PEMAHAMAN TATA BAHASA MELALUI SIARAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI RADIO REPUBLIK INDONESIA SURAKARTA

*Laili Etika Rahmawati, Markhamah, Yacub Nasucha, dan Abdul Ngalim*

Program Studi PBSID  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## ABSTRACT

*The purpose of this activity is to increase the motivation of people involved, especially the students in order to use the Indonesian language which is good and correct, especially in the understanding of grammar and to increase the public awareness, especially students to be careful in applying the rules of Indonesian language in accordance with the grammar rule of Indonesian language which is broadcasted through RRI Surakarta. This public service was held at RRI Surakarta by on air lecturing based on papers that have been prepared before. Broadcasting activities were carried out with the tape recorder before on air broadcast. The recordings were carried out using the facilities in RRI Surakarta guided by employees of RRI Surakarta. This activity is carried out which the speech broadcast by a speaker with a varied topic but still in a one theme. The theme of this three months period was "Optimalization the Understanding of Grammar". The sixth time broadcast activities planned for three months*

**Kata kunci:** *tata bahasa, siaran, RRI Surakarta*

## PENDAHULUAN

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) adalah lembaga pendidikan tinggi yang tergolong besar di Karesidenan Surakarta. Sebagai perguruan tinggi, ia berkewajiban mewujudkan Tri Darma Perguruan Tinggi yang berupa pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh setiap program, jurusan, atau fakultas di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta diharapkan dapat menyumbangkan ilmunya kepada masyarakat, baik masyarakat sekitar maupun masyarakat yang lebih luas. Untuk mewujudkan

hal tersebut, jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta bekerjasama dengan Radio Republik Indonesia Surakarta berusaha memasyarakatkan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan menambah wawasan masyarakat tentang ilmu bahasa, sastra, dan pengajarannya.

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam masyarakat masih merupakan harapan. Di berbagai lapisan masyarakat masih sering terjadi kesalahan-kesalahan tindak berbahasa, baik berupa kesalahan struktur, pilihan kata, pembentukan

kalimat, logika bahasa, dan sebagainya. Kesalahan ini terjadi baik dalam pemakaian bahasa lisan maupun pemakaian bahasa tulis.

Secara kasar dapat dikatakan bahwa bahasa terdiri dari dua unsur, yaitu perbendaharaan kata dan tata bahasa. Seseorang yang memiliki penguasaan atas suatu bahasa, pastilah menguasai sejumlah kata dan menguasai kaidah yang mengatur pemakaian kata-kata di dalam berbahasa. Jadi penguasaan seseorang atas suatu bahasa itu meliputi penguasaan atas perbendaharaan bahasa dan penguasaan atas tata bahasa. Orang tidak mungkin akan dapat berbicara dengan lancar kalau hanya menguasai perbendaharaan kata saja atau menguasai tata bahasa saja. Kita harus menguasai sebagian dari perbendaharaan kata bahasa itu dan kaidah yang mengatur penggunaan kata-kata itu. Menguasai sebagian dari perbendaharaan kata berarti memahami kata-kata dan dapat menggunakan kata-kata itu dalam berkomunikasi.

Kaidah bahasa bukan hanya mengatur penyusunan kata-kata. Kaidah bahasa mencakup (1) kaidah ucapan dan ejaan; (2) kaidah pembentukan kata; (3) kaidah penyusunan kalimat; dan (4) kaidah pembentukan alinea atau paragraf (Istiati Soetomo, dkk, 2003:8).

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menghimbau agar kita berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia dengan baik artinya berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi pemakaiannya. Dalam situasi resmi kita menggunakan bahasa Indonesia baik, sedang dalam situasi tak resmi kita menggunakan bahasa Indonesia nonbaku yang biasa dipakai di daerah atau lingkungan masing-masing.

Penggunaan bahasa Indonesia yang benar ialah penggunaan bahasa Indonesia yang menaati kaidah tata bahasa. Kalau soal baik dan tidak menyangkut kesesuaian dengan situasi, maka soal benar dan tidak menyangkut kesesuaian dengan kaidah

bahasa. Sifat baik dan benar ini memang tidak selalu sejalan. Pemakaian bahasa Indonesia yang baik mempunyai tingkat yang berbeda-beda dalam kesesuaiannya dengan kaidah.

Berdasarkan alasan tersebut, maka topik tata bahasa perlu dipaparkan dalam siaran pembinaan Bahasa Indonesia. Pemaparan topik tersebut bertujuan agar para pelajar pada khususnya dan masyarakat pada umumnya termotivasi untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis.

Sejak tahun 1990-an Radio Republik Indonesia Surakarta telah menaruh kepercayaan yang tinggi kepada program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Selaku instansi pemerintah, Radio Republik Indonesia Surakarta selalu mengundang dosen-dosen pada program studi tersebut untuk mengisi acara rutin pada ruang pelajar yang telah disediakan. Sejak saat itulah, para dosen melakukan siaran pembinaan Bahasa Indonesia dengan rutin dan dengan komitmen yang tinggi. Setiap dosen di program studi ini terlibat secara aktif.

Perlakuan semacam itu ditujukan kepada dosen-dosen Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret. Jika dosen-dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta mengisi acara pada minggu ketiga dan keempat, maka dosen-dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta pada minggu pertama dan kedua.

Kerjasama yang telah lama terjalin antara UMS dengan pemerintah (RRI Surakarta) seperti dipaparkan tersebut harus dilanjutkan. Oleh karena itu, pengabdian ini ingin terus kami laksanakan dan kami tingkatkan kualitasnya.

Konsep dan jargon tentang pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi masyarakat umum maupun para

pelajar masih menjadi istilah yang kabur. Pemahaman tata bahasa menjadi faktor pendukung pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, selaku ilmuwan yang membidangi ilmu bahasa, perlulah menjelas-kan, memaparkan, dan meluruskan hal tersebut.

Di samping itu, untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap ilmu bahasa, sastra, dan pengajarannya, kami mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi tentang masalah tersebut secara rutin.

Media radio merupakan media massa yang bisa diakses oleh masyarakat umum dengan biaya yang relatif murah. Oleh karena itu, siaran pembinaan bahasa Indonesia di radio dianggap efektif. Hal ini sekaligus sebagai bentuk kerjasama antara UMS dengan RRI Surakarta.

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi di negara Indonesia di samping bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi di negara Indonesia didukung oleh Undang-Undang Dasar 1945, pasal 36 yang menyatakan “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia”. Pernyataan itu menempatkan bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara, bahasa nasional, dan bahasa persatuan. Hal itu mengisyaratkan bahwa bahasa Indonesia harus dipelihara dengan sebaik-baiknya, dalam arti harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus (Sudarsono,2000:17).

Bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi dalam satu komunitas tertentu (etnis tertentu) yang ditentukan oleh letak geografis. Di tanah air ini, telah berkembang ratusan bahasa daerah. Penjelasan pasal 36 UUD 1945 menyatakan bahwa bahasa daerah ebagai salah satu kebudayaan bangsa yang dipelihara dan digunakan oleh pemakainya dilindungi oleh negara. Hal itu mengisyaratkan bahwa bahasa-bahasa daerah itu perlu juga dipelihara dalam arti dibina dan

dikembangkan. Jika dihubungkan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan bahasa Indonesia yaitu memperkaya kosa kata.

Adapun bahasa asing digunakan untuk berkomunikasi dengan warga dunia untuk menunjukkan eksistensi warga negara Indonesia di tengah-tengah warga dunia. Penggunaan bahasa asing dalam masyarakat Indonesia mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang diperoleh adalah bertambahnya kosa kata melalui penyerapan bahasa asing yang memang diperlukan karena kosa kata itu belum ada dalam bahasa Indonesia. Salah satu dampak negatifnya adalah sikap masyarakat yang merasa bangga menggunakan bahasa asing secara sepotong-sepotong (Sudarsono,2000:18). Hal ini berakibat pada bercampuraduknya struktur bahasa asing dengan struktur bahasa Indonesia sehingga menjadi struktur bahasa yang kacau.

Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing digunakan oleh masyarakat Indonesia secara fleksibel sesuai dengan situasi pembicaraan. Oleh karena itu, persinggungan ketiga bahasa itu sangat memungkinkan. Dalam persinggungan itu, muncullah akibat yang negatif maupun yang positif. Pada kondisi seperti inilah upaya-upaya pembinaan bahasa Indonesia diperlukan.

Struktur tata bahasa sering diucapkan dengan istilah struktur, tata bahasa, struktur gramatikal, atau kaiah bahasa. Dalam penulisan ini dipergunakan istilah struktur atau struktur tata bahasa dengan menunjuk pengertian yang sama dengan gramatikal, yaitu sebagai “subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar” (Harimurti Kridalaksana dalam Burhan Nurgiyantoro, 2001:200). Struktur tata bahasa mencakup masalah

morfologi dan sintaksis, baik secara terpisah maupun bersama-sama.

Menurut Verhaar (2001:11-12) ilmu morfologi menyangkut struktur “internal” kata. Sejalan dengan pendapat tersebut Oka dan Soeparno (1994:149) menyatakan bahwa morfologi merupakan salah satu kajian bahasa dalam kajian mikro. Morfologi, yang juga lazim disebut tata kata atau tata bentuk, merupakan kajian gramatikal struktur internal kata. Dari objek kajiannya morfologi memiliki kajian yang mencakup kata-bagian-bagian kata, dan kejadian kata. Dari kajiannya itu pula dapat juga dinyatakan bahwa morfologi itu merupakan kajian bahasa terhaap kata dan morfem serta morf.

Memperkuat pernyataan di atas Puji Santosa, dkk (2008: 4.20) menjelaskan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang membahas tentang bentuk-bentuk kata. Satuan bahasa yang menjadi unsur pembentuk kata disebut morfem. Satuan yang menjadi unsur pembentuk kata lain ini ada yang telah mengandung makna, isebut gramatis, dan aa yang belum mengandung makna disebut nongramatis. Selanjutnya morfem ada dua macam, yakni morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, dan morfem terikat merupakan morfem yang belum mempunyai potensi sebagai kata. Untuk menjadi kata, morfem bebas harus melalui proses penggabungan dengan morfem bebas. Dalam bahasa Indonesia morfem terikat apat dibedakan menjadi dua, yakni morfem terikat pada morfologis, dan morfem terikat paa sintaksis. Morfem terikat morfologis (imbuan) dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai penentu jenis kata dan penentu makna kata. Sedangkan makna kata dalam kalimat (makna struktural) dapat dipengaruhi oleh hubungan antara kata yang menjadi unsur kalimat tersebut. Morfem terikat morfologis, ada yang mempunyai variasi atau mengalami

perubahan bentuk jika melekat pada kata-kata tertentu. Morfem ini adalah awalan me-, be-, dan ter. Gejala ini disebut alomorf.

Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Sebagaimana halnya morfologi menyangkut struktur internal kata, maka sintaksis berurusan dengan struktur antarkata itu, atau struktur eksternal (Verhaar, 2001:11-12). Hampir sama dengan pernyataan tersebut Oka dan Soeparno memberikan definisi sintaksis sebagai salah satu subdisiplin gramatika objek kajian frase dan kalimat dari berbagai segi.

Alwi, dkk (2008:35) menyatakan bahwa kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaiah yang berlaku. Tiap kata dalam kalimat mempunyai tiga klasifikasi, yaitu berdasarkan kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran semantisnya.

Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilaku-perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, atau mirip, dimasukkan ke alam satu kelompok, seangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip sesuai dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata apat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata.

Radio merupakan salah satu media komunikasi massa. Seperti dikemukakan oleh Effendy (1990:13) bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa – dalam hal ini media massa modern- yang terdiri dari surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Sebagai media komunikasi massa, radio memenuhi ciri terpenting yaitu keserempakan. Disebut media massa apabila media itu menyebabkan khalayak secara serempak bersama-sama memperhatikan

pesan yang sama yang dikomunikasikan media itu pada saat yang sama.

Tujuan pengabdian pada masyarakat melalui siaran di Radio Republik Indonesia Surakarta ini adalah: (1) Ikut meningkatkan motivasi masyarakat, terutama para pelajar agar menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam pemahaman tata bahasa; (2) Ikut meningkatkan kepedulian masyarakat, terutama para pelajar untuk cermat dalam menerapkan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia; (3) Memperluas wawasan para pendengar, khususnya para pelajar tentang ilmu bahasa, sastra, dan pengajarannya; dan (4) Menjalin kerjasama kelembagaan antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan lembaga pemerintah dalam hal ini Radio republik Indonesia Surakarta.

Manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain: (1) Terjalannya hubungan yang harmonis antar Universitas Muham-madiyah Surakarta dengan instansi pemerintah (Radio Repub-lik Indonesia Cabang Muda Surakarta); (2) Meningkatnya motivasi masyarakat, terutama para pelajar untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam menggunakan tata bahasa; dan (3) Para dosen program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dapat mengembangkan ilmunya, sekaligus menyumbangkannya.

## **METODE KEGIATAN**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di RRI Surakarta, dalam bentuk ceramah dalam siaran, berdasarkan pada makalah yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan siaran tersebut dilakukan dengan rekaman sebelum disiarkan. Rekaman memanfaatkan fasilitas di RRI Surakarta dengan dipandu oleh karyawan di RRI Surakarta, baik penanggung jawab maupun bagian rekaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan ceramah alam siaran yang setiap kali diisi oleh seorang penceramah dengan topik yang bervariasi tetapi masih dalam satu tema. Tema siaran pada triwulan ini adalah “Optimalisasi Pemahaman Tata Bahasa”. Keenam kali kegiatan siaran yang direncanakan selama tiga bulan dapat terlaksana enam kali siaran baru. Keenam siaran baru tersebut yaitu: (1) Kalimat Efektif Khususnya Kalimat Hemat; (2) Kalimat Efektif Khususnya Kalimat Bervariasi; (3) Morfem Bahasa Indonesia; (4) Nosi dan Fungsi Afiks Bahasa Indonesia; (5) Integrasi dalam Kajian Tata Bahasa Indonesia; dan (6) Pengaruh Bahasa Daerah dalam Pengucapan Bahasa Indonesia.

Topik pertama memaparkan tentang “Kalimat Efektif Khususnya Kalimat Hemat”. Kalimat hemat merupakan kalimat yang mengandung unsur-unsur yang tidak diperlukan. Untuk menyusun kalimat hemat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) menghindari penggunaan kata depan yang tidak perlu (misal: bentuk daripada benda yang ditemukan adalah bulat (bentuk lewah, bentuk benda yang ditemukan bulat (bentuk hemat); (2) menghindari penggunaan kata yang menyatakan jamak jika sudah ada reduplikasi yang bermakna jamak atau ada kata lain yang bermakna jamak (misal: para petani-petani (bentuk lewah), para petani/ petani-petani (bentuk hemat); (3) menghindari penyebutan unsur-unsur klausa yang sama dalam satu kalimat; (4) menghindari penggunaan hipernim untuk kalimat-kalimat hiponim; (5) menghindari penggunaan kata-kata yang tidak diperlukan dalam satu kalimat.

Topik kedua menjelaskan tentang “Kalimat Efektif Khususnya Kalimat Bervariasi”. Kalimat efektif adalah kalimat yang mudah dipahami, tepat maknanya, hemat, logis, dan variatif. Kalimat bervariasi adalah kalimat dengan variasi yang berbeda.

Kalimat bervariasi ada beberapa macam, di antaranya adalah kalimat bervariasi urutan. Kalimat yang urutannya berbeda tetapi maknanya sama.

Misalnya:

1. Pemuda itu belajar dengan rajin.
2. Belajar dengan rajin pemuda itu.

Ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan variasi urutan yang baik, yaitu: (1) keterangan kalimat yang letaknya bebas dapat dipertukarkan tempatnya; (2) objek sebagai bagian dari predikat tidak dapat dipisahkan; (3) predikat yang berupa verba pasif pelaku orang I dan II dan pokok kata kerja tidak dapat dipisahkan; (4) keterangan subjek tidak dipisahkan dengan subjeknya sebagai induknya; dan (5) keterangan objek tidak dapat dipisahkan dengan objeknya.

Topik yang ketiga yaitu “Morfem Bahasa Indonesia”. Morfem adalah bentuk kebahasaan terkecil yang bermakna. Bentuk kebahasaan atau bentuk bahasa pasti memiliki makna leksikal, yakni makna yang mampu berdiri sendiri. Artinya, makna kata itu tidak bergantung kepada bentuk lain. Jelasnya, makna kata secara leksikal ada di dalam kamus. Dari tataran kebahasaan, morfem termasuk paling kecil. Mengapa terkecil? Karena, bentuk morfem tidak dapat dipenggal lebih kecil lagi. Misalnya, kata sepeda dan kuda. Memang kata sepeda dapat dipenggal menjadi tiga suku kata (se-pe-da) dan kuda menjadi dua suku kata (ku-da). Namun, suku kata tidak memiliki makna. Jadi, kata sepeda berupa satu morfem, demikian juga kuda. Morfem yang bermakna leksikal berupa kata dan disebut morfem bebas, sedangkan terikat adalah morfem yang bermakna gramatikal berupa afiks atau imbuhan.

Topik yang keempat yaitu “Nosi dan Fungsi Afiks Bahasa Indonesia”. Nosi adalah arti atau makna yang muncul akibat adanya proses morfologis. Morfologis adalah proses bergabungnya morfem yang satu dengan

morfem lainnya. Ada tiga macam proses morfologis, yaitu (1) afiksasi atau proses pengimbuhan pada kata dasar; (2) duplikasi atau proses pengulangan kata; dan (3) komposisi atau proses pemajemukan kata. Nosi afiks adalah arti afiks yang melekat pada kata dasar, misalnya nosi ber- pada kata bersepatu adalah memakai. Nosi pengulangan adalah arti atau makna yang terdapat pada kata ulang, misalnya, nosi guru pada kata ulang guru-guru adalah banyak guru. Nosi pemajemukan adalah arti atau makna yang terdapat pada kata majemuk, misalnya, nosi kata majemuk matahari adalah penerang alam raya.

Topik yang kelima membahas tentang “Integrasi dalam Kajian Tata Bahasa Indonesia”. Integrasi berasal dari kata nomina bahasa Inggris *integration* ‘penggabungan’ menjadi kata nomina bahasa Indonesia *integrasi* ‘pembauran’ atau ‘penggabungan’. Dengan demikian, integrasi dalam konteks tata bahasa Indonesia adalah penggabungan atau masuknya unsur bahasa lain sebagai bahasa penyumbang (kontributor) ke dalam bahasa yang sedang digunakan sebagai bahasa penerima (resipen), sehingga menjadi milik bahasa penerima. Proses penerimaan unsur bahasa lain, khususnya unsur kosakata dalam bahasa Indonesia pada awalnya dilakukan secara audial. Artinya, mula-mula penutur Indonesia mendengarkan butir-butir leksikal itu dituturkan oleh penutur aslinya lalu mencoba menggunakannya. Oleh karena itu, kosakata yang diterima secara audial seringkali menampilkan ciri ketidakteraturan bila dibandingkan dengan kosakata aslinya.

Topik keenam membahas tentang “Pengaruh Bahasa Daerah dalam Pengucapan Bahasa Indonesia”. Bahasa Indonesia bagi sebagian besar penuturnya adalah bahasa kedua. Sebelum mampu berbahasa Indonesia, para penutur itu berbahasa dalam bahasa ibu masing-masing. Ketika kemudian mereka berbahasa

Indonesia, bahasa Indonesia mereka terpengaruh oleh bahasa daerah yang telah mereka kuasai sebelumnya. Pengaruh itu berkenaan dengan semua aspek ketatabahasaan. Pengaruh yang sangat jelas ialah dalam bidang ucapan. Pengaruh dalam ucapan itu sulit dihindarkan dan menjadi ciri yang membedakan ucapan penutur bahasa Indonesia dari daerah satu dengan daerah lain. Sering dengan mudah kita dapat menentukan daerah asal seorang penutur berdasarkan ucapan bahasa Indonesianya. Kadang tanpa melihat orangnya, semata-mata berdasarkan ucapan dan lagu bicaranya, kita dapat menerka apakah dia itu orang Jawa, orang Batak, orang Bali, dan sebagainya.

Adapun hasil evaluasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini dipaparkan sebagai berikut. Topik-topik yang disajikan dalam siaran ini dapat digunakan sebagai materi tambahan pendengar radio untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya, khususnya berkaitan dengan kaidah kebahasaan dan tata bahasa Indonesia.

Perhatian masyarakat terhadap radio relatif kecil jika dibandingkan dengan perhatian masyarakat terhadap siaran televisi. Hal ini berdampak pada kurang tersampainya materi-materi yang disiarkan kepada masyarakat.

Fasilitas siaran cukup memadai telah disediakan oleh RRI Surakarta. Pelayanan karyawan pada saat kami rekaman sangat membantu kelancaran kami dalam melaksanakan pengabdian masyarakat ini.

Waktu yang disediakan oleh RRI untuk siaran cukup bagus yaitu pukul 19.20 s.d. 19.40 WIB. Saat seperti ini merupakan waktu istirahat bagi masyarakat sehingga memungkinkan masyarakat mendengarkan siaran radio.

Bagi dosen-dosen Program Studi PBSID FKIP UMS kegiatan ini sudah bukan menjadi kegiatan yang perlu disiapkan dengan mencurahkan banyak waktu dan

energi, karena kegiatan ini sudah dilaksanakan secara rutin selama bertahun-tahun. Dengan demikian, keberlangsungan kegiatan ini tidak perlu dikhawatirkan.

Pengabdian masyarakat ini berjalan lancar. Enam kali siaran yang kami rencanakan dapat dilaksanakan dengan lima kali siaran baru. Dari segi pendengar, kami belum dapat melaporkan sejauh mana dampak siaran kami terhadap pendengar, baik pendengar pada umumnya maupun para pelajar pada khususnya. Kami belum mengadakan penelitian khusus mengenai hal ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen-dosen pada Jurusan PBSID FKIP UMS berupa penyuluhan tentang pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, dengan topik yang bervariasi. Topik pada triwulan ini adalah "Optimalisasi Pemahaman Tata Bahasa". Keenam kali kegiatan siaran yang direncanakan selama tiga bulan dapat terlaksana enam kali siaran baru. Keenam siaran baru tersebut yaitu: (1) Kalimat Efektif Khususnya Kalimat Hemat; (2) Kalimat Efektif Khususnya Kalimat Bervariasi; (3) Morfem Bahasa Indonesia; (4) Nosi dan Fungsi Afiks Bahasa Indonesia; (5) Integrasi dalam Kajian Tata Bahasa Indonesia; dan (6) Pengaruh Bahasa Daerah dalam Pengucapan Bahasa Indonesia.

Pengabdian masyarakat yang kami lakukan pada bulan April, Mei, dan Juni 2013 dapat berjalan dengan baik. Enam kali siaran yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan enam kali siaran baru.

### **2. Saran**

Alangkah baiknya, pengabdian masyarakat ini terus ditingkatkan kualitasnya. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara bervariasi, baik variasi topik maupun cara siarannya. Kalau selama ini, siaran

cenderung dilakukan secara rekaman dengan seorang penceramah, dengan topik-topik yang bervariasi, selanjutnya diusulkan dengan dialog interaktif atau tim dengan tanya jawab.

### **PERSANTUNAN**

Atas terselesainya pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Tri Sejati, S.E., M.M. selaku Kasubsi Program I RRI Surakarta yang telah memberi izin pengabdian masyarakat ini dan menyediakan berbagai fasilitas;

2. Para karyawan RRI Surakarta yang telah membantu, memberikan pengarahan, menyediakan fasilitas, memberikan kesempatan untuk siaran dan mendampingi selama siaran berlangsung;
3. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendanai kegiatan ini;
4. Semua pihak yang ikut membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Demikianlah kegiatan pengabdian masyarakat ini kami laksanakan, mudah-mudahan bermanfaat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan, dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bagus Putrayasa, Ida. 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: P.T. Refika Aditama.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Effendy, Onong Uchyana. 1990. *Radio Siaran, Teori dan Praktik*. Bandung: Mandar Maju.
- Istiati Soetomo. 2003. *Bahasa Indonesia Dasar Penulisan Ilmiah*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kunardi Hardjoprawiro. 2005. *Pembinaan Pemakaian Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Oka, I.G.N. dan Soeparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Puji Santoso, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudarsono, Juwono. 2000. "Kebinekaan Bahasa, Pembangunan Bangsa, dan Era Globalisasi". *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi, Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Depdiknas.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.